

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan penggunaan rokok elektrik atau *vape* di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda. Rokok elektrik hadir sebagai produk yang mengalami perluasan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Dalam perkembangannya, *vape* menjadi bagian dari praktik konsumsi yang berkelindan dengan gaya hidup, simbol modernitas, serta ekspresi identitas anak muda. Data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penggunaan rokok elektrik dari 0,3% pada tahun 2019 menjadi 3,0% pada tahun 2021, dengan proporsi pengguna terbesar berasal dari kelompok usia muda (GATS, 2021:12). Data tersebut menggambarkan bahwa rokok elektrik semakin diterima dalam kehidupan sosial masyarakat dan memiliki ruang tersendiri dalam praktik keseharian generasi muda.

Fenomena penggunaan *vape* juga tampak jelas pada kelompok remaja. Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019, tercatat bahwa 19,2% pelajar berusia 13–15 tahun pernah menggunakan produk tembakau, termasuk rokok elektrik (GYTS, 2019). Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh proses pencarian identitas diri, pembentukan konsep diri, serta kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung membangun pemahaman mengenai diri mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial, khususnya kelompok sebaya (Erikson, 1968; Santrock, 2019). Praktik konsumsi yang berkembang dalam lingkungan tersebut sering kali memperoleh makna sosial tertentu dan menjadi bagian dari cara remaja menampilkan diri dalam kehidupan sosialnya.

Data mengenai jumlah pengguna *vape* di tingkat kelurahan tidak tersedia secara resmi, karena hingga saat ini belum ada pendataan khusus mengenai perilaku penggunaan rokok elektrik di tingkat administratif terkecil. Oleh karena itu, peneliti melakukan estimasi berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019, yang mencatat bahwa 19,2% pelajar usia 13–15 tahun di Indonesia pernah

menggunakan produk tembakau termasuk rokok elektrik. Apabila angka prevalensi tersebut diproyeksikan terhadap populasi remaja usia 13–18 tahun di Kelurahan Cijerah yang berjumlah kurang lebih 1.890 jiwa, maka jumlah remaja yang pernah menggunakan *vape* di wilayah tersebut berkisar pada angka 363 jiwa. Angka ini bersifat estimasi dan tidak dapat dijadikan data pasti, namun memberikan gambaran awal mengenai besaran fenomena yang diteliti.

Pada kesempatan lain, Peneliti juga mengamati bahwa pembahasan mengenai *vape* sering muncul dalam percakapan antar remaja. Beberapa remaja terlihat saling memperlihatkan perangkat *vape* yang mereka gunakan, mencoba varian rasa yang berbeda, serta berbagi pengalaman mengenai produk yang sedang digunakan. Interaksi tersebut berlangsung secara santai dan menjadi bagian dari topik obrolan yang muncul selama mereka berkumpul. Peneliti memperoleh kesan bahwa *vape* tidak hanya dipahami sebagai barang yang digunakan secara pribadi, tetapi juga memiliki makna tertentu dalam hubungan sosial antaranggota kelompok. Pengamatan awal ini mendorong Peneliti untuk memahami lebih jauh bagaimana penggunaan *vape* dimaknai oleh remaja dalam kehidupan sosial mereka.

Selain pengamatan langsung, Peneliti juga melakukan percakapan informal dengan beberapa remaja yang menggunakan *vape*. Dari percakapan tersebut diketahui bahwa sebagian remaja mulai mengenal *vape* melalui teman-teman yang terlebih dahulu menggunakannya. Beberapa di antaranya menceritakan pengalaman pertama menggunakan *vape* ketika sedang berkumpul bersama kelompok pertemanan mereka. Peneliti melihat bahwa pengalaman tersebut sering kali menjadi bagian dari cerita yang dibagikan dalam interaksi sehari-hari. Temuan awal ini menumbuhkan ketertarikan Peneliti untuk mengkaji bagaimana proses sosial yang terjadi dalam lingkungan pergaulan remaja dapat membentuk pemahaman dan makna terhadap penggunaan *vape*.

Kota Bandung memiliki karakteristik sosial yang mendukung berkembangnya praktik tersebut. Sebagai kota urban dengan budaya anak muda yang kuat, Bandung menyediakan ruang sosial yang luas bagi remaja untuk membangun gaya hidup dan identitas sosial. Penelitian Silaholo dkk. (2020) menunjukkan bahwa Kota Bandung termasuk wilayah dengan tingkat konsumsi

rokok elektrik yang cukup tinggi, terutama pada kelompok usia 15–24 tahun. Keberadaan toko *vape*, komunitas pengguna, serta ruang-ruang berkumpul remaja menjadi faktor yang memperkuat keberadaan *vape* dalam kehidupan sosial anak muda. Selain itu, budaya digital yang berkembang pesat di Bandung turut membentuk representasi *vape* sebagai bagian dari gaya hidup modern yang relevan dengan identitas remaja perkotaan.

Fenomena ini juga ditemukan secara nyata di tingkat lokal, khususnya di Kelurahan Cijerah, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung. Berdasarkan observasi awal Peneliti, penggunaan *vape* di kalangan remaja dapat dijumpai di berbagai ruang sosial, seperti area tongkrongan, warung kopi, dan ruang publik. Remaja menggunakan *vape* dalam situasi interaksi sosial bersama teman sebaya, dan aktivitas tersebut berlangsung secara terbuka. Dalam beberapa kelompok pergaulan, *vape* digunakan secara bergantian dan menjadi bagian dari rutinitas berkumpul. Pola ini menunjukkan bahwa praktik vaping memiliki dimensi sosial yang kuat dan dipahami sebagai aktivitas yang wajar dalam lingkungan pergaulan remaja setempat.

Untuk memahami fenomena ini secara sosiologis, penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari (Dressler, 2019: 121–123). Realitas sosial dipahami sebagai hasil dari interaksi manusia yang berlangsung secara berulang dan kemudian diterima sebagai kenyataan bersama. Dalam kerangka ini, perilaku sosial dipandang sebagai produk dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi terjadi ketika individu menampilkan tindakan sosial ke dalam dunia sosial. Objektivasi berlangsung ketika tindakan tersebut diterima dan dipahami sebagai praktik yang wajar dalam lingkungan sosial. Internalisasi terjadi ketika individu menyerap realitas sosial tersebut ke dalam kesadaran dirinya dan menjadikannya bagian dari cara berpikir serta bertindak.

Penggunaan *vape* di kalangan remaja dapat dipahami melalui kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Remaja mulai mengenal dan

menggunakan *vape* melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Praktik tersebut kemudian berkembang menjadi kebiasaan sosial yang diterima dalam kelompok pergaulan. Seiring dengan berjalannya waktu, makna tentang *vape* terinternalisasi dalam kesadaran remaja dan menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Dengan demikian, *vape* hadir sebagai realitas sosial yang dibangun melalui proses sosial yang melibatkan interaksi, komunikasi, serta pengalaman bersama.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku vaping remaja. Bigwanto dkk. (2025) menemukan bahwa lingkungan sosial dan paparan media sosial berdampak terhadap kecenderungan remaja menggunakan rokok elektrik. Hafidah dkk. (2024) menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan persepsi sosial mengenai *vape* mendorong remaja untuk mempertahankan kebiasaan vaping. Trisnowati dkk. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan *vape* berkaitan dengan kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dalam kelompok sosial. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku vaping berkembang melalui proses sosial yang melibatkan interaksi dan penerimaan lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mengkaji secara mendalam bagaimana makna sosial tentang *vape* dibentuk dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki dugaan sementara bahwa penggunaan *vape* di kalangan remaja di Kelurahan Cijerah terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam interaksi kelompok sebaya dan lingkungan sosial remaja. *Vape* dimaknai sebagai bagian dari identitas sosial dan praktik pergaulan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial, komunikasi, serta proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara berulang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana remaja membangun makna sosial mengenai penggunaan *vape* dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku serta posisi sosial mereka dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul: **“Konstruksi Perilaku Sosial Remaja Pengguna *Vape* di Kelurahan Cijerah, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan penggunaan rokok elektrik atau *vape* di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda dan remaja. Data Global Adult Tobacco Survey mencatat lonjakan prevalensi penggunaan rokok elektrik dalam kurun waktu yang relatif singkat, sementara Global Youth Tobacco Survey menunjukkan bahwa keterpaparan produk tembakau, termasuk *vape*, sudah menjangkau kelompok usia sekolah menengah. Fakta ini menggambarkan bahwa *vape* telah menjadi bagian dari realitas sosial remaja dan hadir dalam ruang kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks perkotaan, fenomena tersebut berkembang seiring dengan perubahan gaya hidup, penguatan budaya konsumsi, serta meluasnya dampak media digital yang membentuk preferensi dan pola perilaku remaja.

Kondisi tersebut juga tampak secara nyata di Kota Bandung sebagai wilayah urban dengan dinamika budaya anak muda yang kuat. Keberadaan toko *vape*, komunitas pengguna, serta ruang sosial tempat remaja berinteraksi memberikan konteks sosial yang memungkinkan praktik vaping berkembang dan diterima dalam kehidupan pergaulan. Di tingkat lokal, Kelurahan Cijerah di Kecamatan Bandung Kulon menunjukkan gejala serupa, di mana penggunaan *vape* di kalangan remaja dapat dijumpai di berbagai ruang sosial seperti area tongkrongan dan ruang publik. Berdasarkan pengamatan awal, praktik vaping hadir sebagai bagian dari aktivitas berkumpul remaja dan berlangsung secara berulang dalam interaksi sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa *vape* tidak hadir sebagai praktik individual yang terisolasi, melainkan terintegrasi dalam dinamika sosial kelompok remaja.

Situasi tersebut memunculkan persoalan sosiologis yang penting untuk dikaji secara mendalam. Penggunaan *vape* di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan makna sosial, interaksi kelompok sebaya, serta dinamika identitas yang berkembang dalam kehidupan remaja. Remaja berada dalam fase perkembangan sosial yang ditandai oleh kebutuhan akan pengakuan dan

penerimaan sosial. Dalam kondisi ini, praktik sosial tertentu dapat memperoleh makna simbolik dan menjadi bagian dari cara remaja menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya. Ketika penggunaan *vape* diterima dan dipraktikkan secara kolektif, perilaku tersebut berpotensi membentuk pola sosial yang dianggap wajar dan dilegitimasi dalam kelompok pergaulan.

Permasalahan utama dalam konteks ini terletak pada belum dipahaminya secara mendalam bagaimana remaja membangun pemahaman dan makna sosial terhadap penggunaan *vape* dalam kehidupan sehari-hari. Praktik vaping sering kali dipandang hanya dari sudut pandang kesehatan atau perilaku berisiko, sementara dimensi sosial yang melatarbelakangi perilaku tersebut belum banyak dikaji secara kualitatif. Ketidapahaman terhadap proses sosial yang membentuk perilaku vaping berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam perumusan kebijakan, program pendidikan, serta pendekatan sosial yang ditujukan kepada remaja. Tanpa pemahaman mengenai cara remaja memaknai dan menormalisasi praktik vaping, upaya intervensi sosial berisiko tidak menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, teman sebaya, dan media memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku vaping remaja. Bigwanto dkk. menemukan bahwa paparan media sosial dan lingkungan pergaulan mendorong meningkatnya kecenderungan remaja menggunakan rokok elektrik. Hafidah dkk. menunjukkan bahwa persepsi sosial dan dukungan dari teman sebaya berperan dalam mempertahankan perilaku vaping. Trisnowati dkk. mengungkapkan bahwa penggunaan *vape* berkaitan dengan kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dalam kelompok sosial. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran empiris yang penting, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga fokus pada hubungan antarvariabel. Pendekatan tersebut belum menggali secara mendalam bagaimana proses interaksi sosial, pengalaman sehari-hari, dan pemaknaan subjektif remaja membentuk perilaku vaping sebagai realitas sosial.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian kualitatif yang menempatkan remaja sebagai aktor sosial yang aktif dalam membangun makna.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks penggunaan *vape*, teori ini memungkinkan Peneliti menelusuri bagaimana praktik vaping muncul dalam interaksi sosial, diterima sebagai kebiasaan kelompok, serta diinternalisasi dalam kesadaran remaja sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini relevan untuk memahami perilaku vaping sebagai fenomena sosial yang hidup dan bermakna dalam keseharian remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada persoalan bagaimana remaja di Kelurahan Cijerah membangun dan memaknai penggunaan *vape* dalam kehidupan sosial mereka. penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang berperan dalam proses konstruksi makna tersebut serta memahami implikasi makna sosial *vape* terhadap posisi dan identitas remaja dalam lingkungan pergaulan. Dengan demikian, perumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada upaya memahami konstruksi sosial perilaku vaping remaja sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial perkotaan. Penelitian ini memiliki arti penting bagi pengembangan kajian sosiologi remaja dan budaya konsumsi, serta memberikan dasar konseptual untuk membaca fenomena perilaku remaja secara lebih kontekstual dan mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana remaja di Kelurahan Cijerah mulai mengenal dan menampilkan perilaku penggunaan *vape* dalam kehidupan sosial sehari-hari?
2. Bagaimana perilaku penggunaan *vape* di kalangan remaja Kelurahan Cijerah berkembang menjadi praktik sosial yang diterima dan dianggap wajar dalam kehidupan kelompok pergaulan?
3. Bagaimana makna penggunaan *vape* terinternalisasi dalam diri remaja di Kelurahan Cijerah sebagai bagian dari identitas dan cara mereka memposisikan diri dalam lingkungan sosial?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bagaimana konstruksi sosial terbentuk pada remaja pengguna *vape* di Kelurahan Cijerah
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam membentuk konstruksi sosial remaja terhadap *vape* di Kelurahan Cijerah, baik dari pengalaman pribadi, lingkungan pergaulan, keluarga, hingga media.
3. Menjelaskan bagaimana konstruksi makna penggunaan *vape* membentuk cara remaja menempatkan diri dan membangun identitas dalam lingkungan sosialnya di Kelurahan Cijerah.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi akademis dan segi praktis di masa yang akan datang. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi mengenai perilaku dan budaya konsumsi remaja, melalui penerapan konsep konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger. Melalui temuan lapangan, penelitian ini berpotensi memperlihatkan bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi bekerja dalam membentuk pemahaman remaja mengenai praktik vaping. Mekanisme tersebut menjelaskan bagaimana kebiasaan dan makna tentang *vape* tidak muncul secara spontan, melainkan dibangun melalui pengalaman bersama, lingkungan, serta representasi yang beredar dalam media dan kelompok remaja. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menggambarkan fenomena vaping sebagai praktik konsumsi, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai, norma, dan makna sosial diproduksi serta dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari remaja yang tinggal di wilayah perkotaan. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkuat posisi teori

konstruksi sosial dalam membaca dinamika perilaku budaya kontemporer di kalangan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, terutama pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. Bagi pemerintah daerah maupun perumus kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun strategi sosial serta kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih sesuai dengan kondisi meningkatnya penggunaan *vape* di kalangan remaja. Kebijakan tersebut idealnya berfokus pada upaya perubahan perilaku melalui pendekatan pendidikan dan keterlibatan masyarakat, bukan sekadar mengandalkan aturan yang bersifat membatasi atau menghukum. Pada sektor pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program literasi sosial dan kesehatan remaja yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang mendorong praktik vaping, seperti interaksi teman sebaya, media digital, serta proses pencarian jati diri. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menghubungkan teori dengan realitas sosial di lapangan sehingga hasilnya mampu memberi dampak langsung dalam meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat pembinaan karakter remaja, dan mendukung pembangunan sosial berkelanjutan di wilayah urban seperti Kota Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Pemahaman terhadap perilaku penggunaan *vape* di kalangan remaja di Kelurahan Cijerah memerlukan kerangka teoretis yang memadai agar penelitian tidak berhenti pada gambaran perilaku yang tampak di permukaan. Dalam kajian sosiologi, perilaku sosial dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang panjang dan berkelanjutan, bukan sebagai tindakan yang muncul secara spontan atau terpisah dari lingkungan sosialnya. Praktik vaping yang dilakukan remaja berkembang melalui hubungan sosial, interaksi sehari-hari, serta budaya yang mengelilingi kehidupan mereka. Remaja hidup dalam ruang sosial yang dipenuhi oleh nilai, simbol, dan makna yang secara perlahan membentuk cara mereka

bertindak dan memaknai suatu fenomena. Oleh karena itu, penggunaan *vape* perlu dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang dibangun secara kolektif. Perilaku tersebut tidak hanya mencerminkan pilihan individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial memberikan landasan untuk memahami bahwa tindakan sosial merupakan hasil dari proses pembentukan makna yang terjadi melalui interaksi manusia. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu melihat vaping sebagai fenomena sosial yang memiliki latar belakang makna dan tidak berdiri sebagai aktivitas konsumsi semata.

Penggunaan *vape* di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang membentuk kehidupan mereka sehari-hari. *Vape* tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi juga berfungsi sebagai media sosial yang membantu remaja membangun relasi dan menunjukkan keberadaan diri dalam kelompok pergaulan. Dalam banyak kasus, *vape* menjadi sarana komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan tentang identitas, gaya hidup, dan posisi sosial seseorang. Remaja menggunakan *vape* dalam interaksi sosial sebagai bagian dari upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan yang mereka anggap penting. Proses ini menunjukkan bahwa perilaku vaping berkaitan erat dengan kebutuhan sosial remaja untuk diterima dan diakui. Teori konstruksi sosial memandang bahwa makna suatu objek terbentuk melalui penggunaan dan interpretasi yang berulang dalam kehidupan sosial (Dressler, 2019: 121–123). Dengan demikian, *vape* memperoleh makna bukan karena sifat fisiknya, tetapi karena bagaimana ia dipahami dan digunakan dalam interaksi sosial. Perkembangan teknologi dan media digital turut mempercepat proses pembentukan makna tersebut. Paparan konten visual yang menampilkan *vape* sebagai bagian dari gaya hidup anak muda memperkuat persepsi bahwa vaping merupakan praktik yang wajar dan relevan dengan identitas remaja masa kini. Proses ini menunjukkan bahwa penggunaan *vape* merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Untuk memahami fenomena vaping secara lebih mendalam, diperlukan perangkat teori yang mampu menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk dan

dipertahankan. Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann memberikan kerangka analisis yang relevan untuk tujuan tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah, melainkan dihasilkan melalui aktivitas manusia yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Melalui interaksi sosial, manusia menciptakan pola tindakan yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan dan diterima sebagai kenyataan bersama. Dalam konteks ini, perilaku vaping dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan tindakan individu dan penerimaan kolektif. Teori ini membantu menjelaskan bahwa apa yang dianggap normal atau wajar oleh remaja merupakan hasil dari kesepakatan sosial yang terbentuk melalui pengalaman bersama. Dengan demikian, teori konstruksi sosial memungkinkan penelitian untuk melihat vaping sebagai bagian dari realitas sosial yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan remaja. Pendekatan ini menempatkan remaja sebagai aktor sosial yang aktif membangun makna melalui tindakan dan interaksi mereka, bukan sebagai individu pasif yang sekadar mengikuti arus.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial, realitas dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan dan dipelihara melalui tindakan manusia. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa kenyataan sosial terbentuk melalui proses yang berlangsung secara berkesinambungan, sehingga hasilnya tampak objektif dan diterima sebagai kebenaran umum (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Proses ini menjelaskan mengapa praktik sosial tertentu dapat bertahan dalam waktu lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketika suatu tindakan dilakukan secara berulang dan diterima oleh lingkungan sosial, tindakan tersebut akan membentuk pola yang dianggap wajar. Dalam konteks penggunaan *vape*, realitas sosial terbentuk ketika remaja secara terus-menerus berinteraksi dengan praktik vaping dalam kehidupan mereka. Pengalaman melihat, mencoba, dan membicarakan *vape* memperkuat keberadaan *vape* sebagai bagian dari dunia sosial remaja. Melalui proses ini, *vape* tidak lagi dipandang sebagai hal baru, tetapi sebagai unsur yang terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka. Teori konstruksi sosial membantu menjelaskan bagaimana proses ini terjadi dan mengapa makna *vape* dapat berbeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya.

Penerapan teori konstruksi sosial dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku vaping di kalangan remaja. Teori ini menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui proses sosial yang melibatkan tindakan, interaksi, dan interpretasi bersama (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Dalam kehidupan remaja, *vape* memperoleh makna melalui pengalaman kolektif yang dialami dalam pergaulan sehari-hari. Remaja memaknai *vape* berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan alami dalam lingkungan sosialnya. Makna tersebut kemudian memengaruhi cara mereka bertindak dan menempatkan *vape* dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, perilaku vaping tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial yang melingkupinya. Teori konstruksi sosial memberikan dasar untuk melihat vaping sebagai realitas sosial yang dibangun, dipelihara, dan diwariskan melalui interaksi antarremaja. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjelaskan mengapa vaping dapat menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup remaja, serta bagaimana praktik tersebut memperoleh legitimasi dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam teori konstruksi sosial, salah satu tahapan penting dalam pembentukan realitas sosial adalah eksternalisasi. Eksternalisasi dipahami sebagai proses ketika individu mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan nyata (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Pada tahap ini, manusia menciptakan berbagai aktivitas yang mencerminkan gagasan, keinginan, dan orientasi sosialnya. Dalam konteks penggunaan *vape* di kalangan remaja, eksternalisasi terlihat ketika remaja mulai mencoba *vape* dan menjadikannya bagian dari aktivitas sehari-hari. Tindakan mencoba, menggunakan, dan memperkenalkan *vape* kepada lingkungan sekitar merupakan bentuk pencurahan diri ke dalam dunia sosial. Remaja menampilkan perilaku tersebut sebagai ekspresi diri yang dapat dilihat dan dikenali oleh orang lain. Proses ini menunjukkan bahwa vaping bukan sekadar aktivitas pribadi, tetapi sudah memasuki ruang sosial yang lebih luas. Melalui eksternalisasi, remaja secara tidak langsung memperkenalkan *vape* sebagai praktik yang memiliki arti tertentu dalam kehidupan mereka. Tindakan tersebut menjadi awal terbentuknya makna sosial karena perilaku yang ditampilkan dapat diamati dan ditafsirkan oleh lingkungan sosial. Dengan demikian, eksternalisasi menjadi

tahapan awal yang menjelaskan bagaimana *vape* mulai hadir sebagai bagian dari realitas sosial remaja.

Eksternalisasi dalam praktik vaping juga berlangsung melalui interaksi sosial yang melibatkan teman sebaya. Ketika remaja menggunakan *vape* bersama, saling berbagi pengalaman, atau menunjukkan perangkat *vape* yang dimiliki, mereka sedang membangun pola tindakan yang bersifat sosial. Menurut Berger dan Luckmann, tindakan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola yang kemudian dapat dikenali oleh anggota kelompok lain (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Dalam proses ini, *vape* berfungsi sebagai media interaksi yang memfasilitasi hubungan sosial antarindividu. Remaja menggunakan *vape* dalam situasi pergaulan sebagai sarana untuk membangun kedekatan dan memperkuat relasi sosial. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa eksternalisasi tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga melibatkan penerimaan awal dari lingkungan sosial. Ketika tindakan vaping mendapat respons positif atau diterima dalam kelompok pertemanan, tindakan tersebut cenderung diulang dan diperkuat. Dengan demikian, eksternalisasi menjadi proses yang mempertemukan ekspresi diri individu dengan respons sosial dari lingkungannya. Dalam konteks ini, *vape* mulai memperoleh posisi sebagai bagian dari praktik sosial yang dikenali bersama.

Tahap berikutnya dalam teori konstruksi sosial adalah objektivasi. Objektivasi merujuk pada proses ketika tindakan yang berasal dari aktivitas individu berkembang menjadi kenyataan sosial yang tampak objektif dan berada di luar individu (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Pada tahap ini, praktik sosial yang sebelumnya bersifat subjektif mulai dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan umum. Dalam konteks penggunaan *vape*, objektivasi terjadi ketika vaping tidak lagi dipandang sebagai perilaku individual, tetapi sebagai praktik sosial yang dikenal luas di lingkungan remaja. Keberadaan *vape* dalam berbagai ruang sosial, seperti lingkungan pergaulan dan media digital, memperkuat kesan bahwa *vape* merupakan bagian dari kehidupan remaja. Melalui objektivasi, *vape* memperoleh status sebagai realitas sosial yang diakui keberadaannya. Remaja tidak lagi mempertanyakan mengapa *vape* digunakan, melainkan menerima keberadaannya sebagai bagian dari keseharian. Proses ini menunjukkan bagaimana tindakan yang awalnya merupakan

hasil ekspresi individu dapat berubah menjadi struktur sosial yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat.

Objektivasi juga diperkuat melalui penggunaan bahasa dan simbol yang berkembang dalam praktik sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan realitas sosial karena bahasa memungkinkan manusia memberi nama dan makna pada pengalaman mereka (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Dalam praktik vaping, penggunaan istilah-istilah khusus membentuk dunia simbolik yang dipahami bersama oleh para pengguna. Bahasa ini membantu mengorganisasi pengalaman vaping sehingga tampak terstruktur dan memiliki aturan tertentu. Ketika remaja menggunakan istilah yang sama dalam percakapan sehari-hari, mereka memperkuat pemahaman bersama bahwa vaping adalah praktik sosial yang memiliki sistem pengetahuan tersendiri. Bahasa berfungsi sebagai alat yang menegaskan bahwa *vape* telah menjadi bagian dari realitas objektif yang diakui oleh kelompok sosial. Dengan demikian, objektivasi tidak hanya berlangsung melalui tindakan, tetapi juga melalui proses simbolik yang dimediasi oleh bahasa.

Selain bahasa, objektivasi juga diperkuat oleh representasi visual yang beredar dalam kehidupan sosial remaja. Representasi visual berperan dalam membentuk gambaran kolektif mengenai suatu objek atau praktik sosial. Dalam konteks vaping, tampilan visual yang konsisten di media sosial membangun persepsi bahwa *vape* merupakan bagian dari gaya hidup remaja. Paparan visual yang berulang menciptakan kesan bahwa praktik tersebut telah menjadi kenyataan sosial yang umum dan diterima. Proses ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial dipertahankan melalui berbagai mekanisme simbolik yang terus direproduksi (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Representasi visual membantu memperkuat objektivasi karena menghadirkan *vape* sebagai sesuatu yang nyata, terlihat, dan diakui secara sosial. Dengan demikian, *vape* semakin mengukuhkan posisinya sebagai bagian dari struktur sosial remaja, bukan sekadar hasil tindakan individual.

Tahap lanjutan dalam proses konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann adalah internalisasi. Internalisasi dipahami sebagai proses ketika

individu menyerap realitas sosial yang telah terobjektifikasi ke dalam kesadaran dirinya (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Pada tahap ini, realitas sosial tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar diri individu, tetapi diterima sebagai bagian dari cara berpikir dan memandang dunia. Dalam konteks penggunaan *vape*, internalisasi terjadi ketika remaja mulai menganggap vaping sebagai bagian dari kehidupan mereka yang wajar. Remaja tidak hanya mengetahui bahwa *vape* digunakan oleh lingkungan sekitarnya, tetapi juga menerima makna tersebut sebagai sesuatu yang sesuai dengan dirinya. Proses ini membuat *vape* tidak lagi dipahami sebagai objek luar, melainkan sebagai bagian dari pengalaman sosial yang menyatu dengan identitas diri. Melalui internalisasi, makna sosial yang telah dibangun bersama menjadi pedoman dalam bertindak. Remaja mulai menyesuaikan sikap dan perilakunya berdasarkan pemahaman bahwa vaping merupakan praktik yang diterima dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, internalisasi menjelaskan bagaimana realitas sosial yang terbentuk di luar individu dapat masuk ke dalam kesadaran subjektif dan memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri.

Internalisasi dalam praktik vaping juga berkaitan dengan pembentukan identitas sosial remaja. Berger dan Luckmann menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Dalam kehidupan remaja, identitas tidak dibangun secara terpisah dari lingkungan sosial, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam praktik sosial yang diakui bersama. Ketika remaja menginternalisasi makna *vape* sebagai simbol tertentu, *vape* mulai berperan dalam cara mereka menampilkan diri. Penggunaan *vape* dapat menjadi bagian dari citra diri yang ingin ditunjukkan dalam pergaulan. Proses ini memperlihatkan bahwa internalisasi tidak hanya menyangkut penerimaan makna, tetapi juga penerapan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Remaja menyesuaikan perilakunya agar selaras dengan identitas sosial yang terbentuk dalam kelompoknya. Dengan demikian, *vape* berfungsi sebagai medium simbolik yang membantu remaja memahami posisi dirinya dalam struktur sosial. Internalisasi membuat praktik vaping menjadi bagian dari narasi diri remaja, sehingga praktik tersebut terasa relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka.

Selain internalisasi, teori konstruksi sosial juga menekankan pentingnya legitimasi dalam mempertahankan realitas sosial. Legitimasi berfungsi untuk memberikan pembenaran terhadap praktik sosial sehingga praktik tersebut dipandang sah dan dapat diterima dalam kehidupan bersama (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Dalam konteks penggunaan *vape*, legitimasi muncul melalui berbagai narasi yang berkembang di lingkungan sosial remaja. Narasi tersebut membantu menjelaskan dan membenarkan keberadaan vaping sebagai praktik yang dianggap layak dilakukan. Ketika narasi tersebut diterima secara luas, praktik vaping memperoleh dasar sosial yang kuat. Legitimasi membuat remaja merasa bahwa tindakan mereka memiliki alasan yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Proses ini penting karena tanpa legitimasi, praktik sosial sulit bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dengan adanya legitimasi, vaping tidak hanya diterima sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki tempat dalam struktur sosial remaja. Legitimasi menjelaskan mengapa praktik vaping dapat terus berlangsung meskipun terdapat pandangan yang berbeda di luar lingkungan sosial remaja.

Legitimasi juga diperkuat melalui peran bahasa dan simbol yang digunakan dalam praktik vaping. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi penting dalam menyampaikan dan mempertahankan makna sosial (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Bahasa memungkinkan individu menjelaskan tindakannya dan meyakinkan orang lain bahwa tindakan tersebut memiliki dasar yang dapat diterima. Dalam praktik vaping, penggunaan istilah khusus dan cara berbicara tertentu membantu menciptakan kesan bahwa vaping adalah aktivitas yang terstruktur dan memiliki pengetahuan tersendiri. Bahasa ini berperan sebagai alat legitimasi karena memberi kerangka pemahaman yang membuat praktik vaping tampak rasional dan terorganisasi. Ketika bahasa tersebut digunakan secara konsisten dalam lingkungan sosial remaja, legitimasi vaping semakin menguat. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat realitas sosial. Proses ini menunjukkan bahwa legitimasi tidak terlepas dari simbol dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Secara keseluruhan, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami fenomena penggunaan *vape* di kalangan remaja. Melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan legitimasi, teori ini menjelaskan bagaimana suatu praktik sosial terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Dalam konteks ini, *vape* dipahami sebagai realitas sosial yang dibangun melalui tindakan dan interaksi remaja. Makna *vape* tidak muncul secara alami, tetapi terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan pengalaman bersama dan penerimaan kolektif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat vaping sebagai bagian dari dinamika sosial remaja, bukan sekadar perilaku individual.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial, realitas sosial tidak hanya dibentuk melalui tindakan individual, tetapi juga melalui keteraturan sosial yang muncul dari pola interaksi yang berulang. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa keteraturan tersebut terbentuk ketika tindakan manusia mengalami pengulangan dan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Dalam konteks penggunaan *vape*, keteraturan sosial tampak ketika praktik vaping dilakukan secara konsisten dalam lingkungan remaja dan menjadi bagian dari rutinitas pergaulan. Keteraturan ini membuat *vape* tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang bersifat sementara, tetapi sebagai praktik yang memiliki tempat dalam struktur sosial remaja. Melalui keteraturan tersebut, remaja belajar memahami kapan, di mana, dan bagaimana *vape* digunakan dalam konteks sosial tertentu. Proses ini menunjukkan bahwa keteraturan sosial berperan dalam memperkuat konstruksi makna vaping. Ketika praktik tersebut terus berlangsung tanpa adanya penolakan yang signifikan dalam kelompok, keteraturan sosial semakin mengukuhkan *vape* sebagai bagian dari realitas sosial. Dengan demikian, teori konstruksi sosial membantu menjelaskan bagaimana keteraturan dalam tindakan sosial berkontribusi pada stabilitas makna suatu praktik dalam kehidupan remaja.

Secara konseptual, teori konstruksi sosial memberikan pemahaman bahwa perilaku sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks makna yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, penggunaan *vape* dipahami sebagai praktik sosial yang

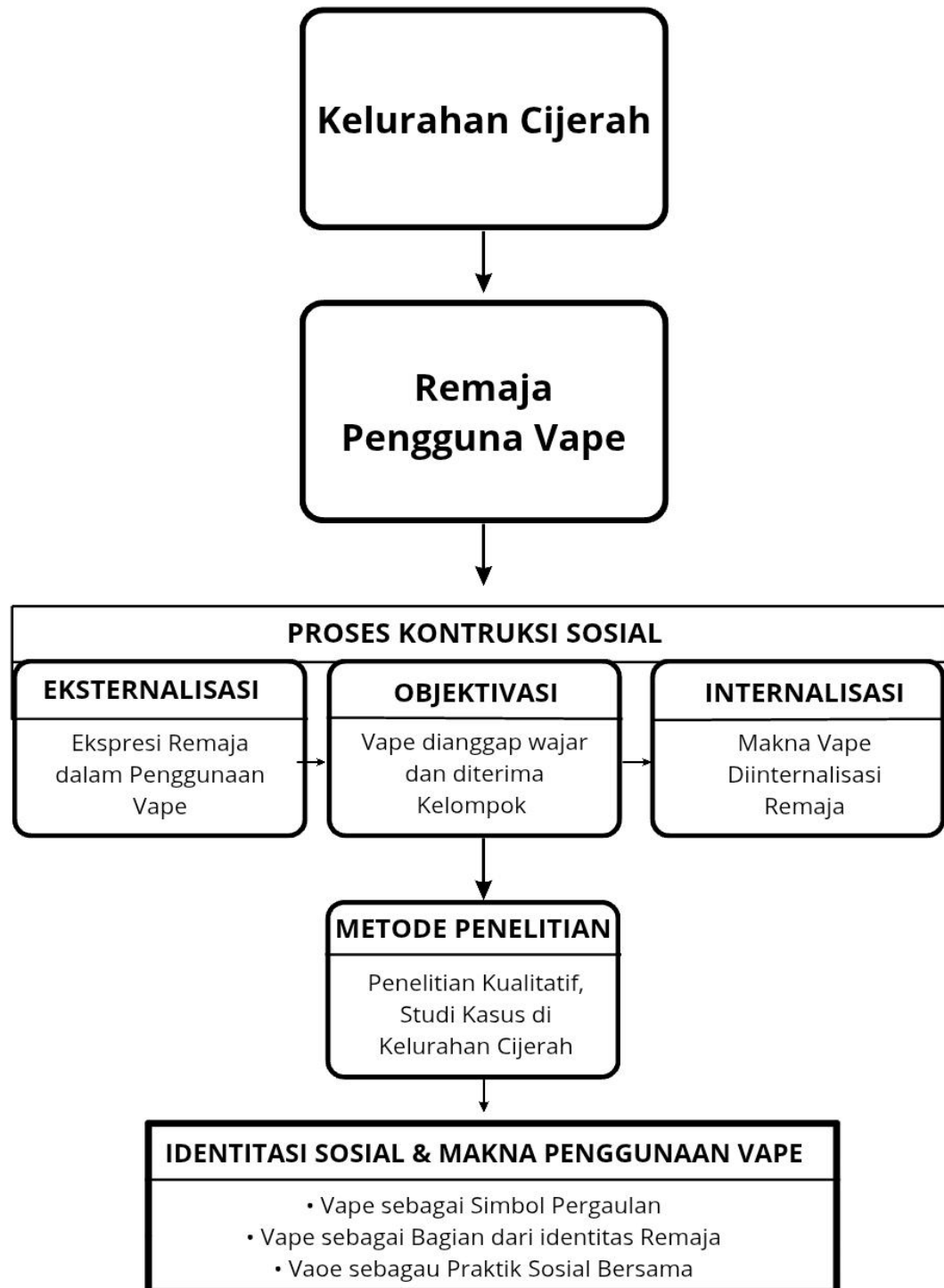
terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, legitimasi, serta didukung oleh keteraturan, pelebagaan, dan pengetahuan sosial (Hadiwijaya, 2023: 3–6). Seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa vaping merupakan realitas sosial yang dibangun melalui tindakan dan interaksi remaja. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami vaping sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial remaja, bukan sekadar fenomena perilaku individual. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai landasan, penelitian dapat menjelaskan bagaimana makna *vape* terbentuk, dipertahankan, dan diterima dalam kehidupan remaja. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial, penelitian dapat menjelaskan bagaimana *vape* memperoleh makna, bagaimana makna tersebut diinternalisasi oleh remaja, serta bagaimana praktik vaping memperoleh legitimasi dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami penggunaan *vape* sebagai fenomena sosial yang kompleks dan bermakna. Oleh karena itu, teori ini menjadi kerangka konseptual yang relevan dan kuat untuk mengkaji fenomena penggunaan *vape* dalam konteks sosial remaja di Kelurahan Cijerah.

Terdapat perbedaan mendasar antara istilah konstruksi perilaku dan konstruksi sosial yang perlu dijelaskan secara eksplisit dalam penelitian ini. Konstruksi perilaku merupakan konsep yang berakar dalam tradisi psikologi behavioristik, di mana perilaku dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses belajar, penguatan, dan pengalaman pribadi individu sebagaimana dikembangkan oleh tokoh seperti B.F. Skinner dan Albert Bandura. Pendekatan ini bersifat individual dan psikologis, karena fokusnya terletak pada mekanisme internal dalam diri seseorang yang membentuk, mengubah, atau mempertahankan suatu perilaku sebagai respons terhadap lingkungan. Sementara itu, konstruksi sosial merupakan konsep yang berakar dalam tradisi sosiologi fenomenologis, khususnya sebagaimana dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang sudah ada secara objektif, melainkan sesuatu yang secara aktif dibangun dan direproduksi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Berbeda dengan konstruksi perilaku yang bersifat individual, konstruksi sosial bersifat intersubjektif artinya realitas terbentuk bukan dari pengalaman satu individu, melainkan dari kesepakatan bersama yang lahir dari pengalaman kolektif dalam kelompok sosial. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *vape* di kalangan remaja tidak dipahami sebagai perilaku individual yang terbentuk melalui mekanisme psikologis, melainkan sebagai realitas sosial yang dibangun melalui interaksi teman sebaya, pengalaman bersama, dan pemaknaan kolektif dalam kehidupan pergaulan remaja di Kelurahan Cijerah sehingga penelitian ini secara tepat menggunakan kerangka konstruksi sosial Berger dan Luckmann, bukan konstruksi perilaku, karena frasa tersebut lebih akurat mencerminkan landasan teori dan fokus kajian sosiologis yang menjadi inti penelitian ini.

Penggunaan kata perilaku dalam judul justru memiliki fungsi penting secara akademik, yaitu mempertegas bahwa yang menjadi fokus kajian bukan konstruksi sosial secara umum dan abstrak, melainkan konstruksi sosial yang secara spesifik berlangsung pada fenomena perilaku tertentu dalam hal ini perilaku penggunaan *vape* di kalangan remaja di Kelurahan Cijerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Berger dan Luckmann (2019) yang menegaskan bahwa konstruksi sosial selalu berlangsung dalam konteks aktivitas dan perilaku konkret manusia dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam ruang abstrak yang kosong dari tindakan nyata. Oleh karena itu, pencantuman kata *perilaku* dalam judul penelitian ini justru memperkuat fokus kajian dan mempertegas bahwa penelitian ini mengkaji konstruksi sosial dalam konteks perilaku yang nyata dan spesifik, bukan konstruksi sosial sebagai konsep abstrak semata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, judul "**Konstruksi Perilaku Sosial Remaja Pengguna Vape di Kelurahan Cijerah, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung**" dapat dipahami sebagai representasi yang tepat dari fokus penelitian ini, di mana kata konstruksi sosial merujuk pada pendekatan teoretis Berger dan Luckmann, sementara kata perilaku merujuk pada objek spesifik yang dikaji, yaitu perilaku sosial penggunaan *vape* di kalangan remaja.



Gambar 1.1
Skema Konseptual
(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)